

# EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG, BALI

Ni Nyoman Ayu Hari Nalayani

Email: ayunalayani@gmail.com

## Abstract

Badung Regency, Bali Province, has eleven tourism villages which were established by Regulation of Badung Regent in 2010. The development level of the eleven tourism villages is different, therefore it needs to be evaluated so that the tourism village can be realized for the sake of balanced and sustainable development of tourism, especially in Central and North Badung. The purpose of this research was grouping the potential of each tourism village, grouping them based on the level of development, and formulating a plan of development strategies of each group of tourism villages in Badung Regency. This study used the theory of planning, sustainable tourism theory, the theory of community-based tourism and alternative tourism theory. The research method used quantitative and qualitative methods, then the analysis used a three rating scale method for classifying eleven tourism villages and SWOT analysis was used to formulate of tourism village development strategy plan in Badung regency.

Keywords: Evaluation, strategy development, tourism villages, Badung regency

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata kerakyatan. Untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, diperlukan upaya diversifikasi daya tarik wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan. Pengembangan wisata seperti ini kini dikenal juga dengan istilah 'pariwisata pro-rakyat' (Putra dan Pitana 2010). Salah satu pilihan tepat adalah membentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang biasa dikenal dengan desa wisata. Menurut Nuryanti (1993), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam batasan ini tersirat bahwa sentral sekali peran masyarakat setempat

dalam menyajikan daya tarik wisata yang terintegrasi. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendorong Indonesia untuk lebih memaksimalkan pengembangan pariwisata berbasis desa atau desa wisata. Selain untuk lebih banyak menarik jumlah wisatawan, pengembangan desa wisata juga memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa dan mengangkat tingkat perekonomian masyarakat. Selain itu, menurut Putra dan Pitana (2010) pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata namun masyarakat desalah yang harus sadar dan mau memperbaiki dirinya dengan menggunakan kepariwisataan sebagai alat baik untuk peningkatan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat.

Pemerintah Kabupaten Badung di dalam mengembangkan pembangunan kepariwisataan telah merencanakan dan melaksanakan gagasan di atas melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Sejak tahun 2010, Kabupaten Badung memiliki 11 Desa Wisata yang semuanya terletak di kawasan Badung Utara dan Badung Tengah yaitu : (1) Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal; (2) Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal; (3) Banjar Sekar Mukti Pundung, Desa Pangsan, Kecamatan Petang; (4) Banjar Kerta, Desa Petang, Kecamatan Petang; (5) Banjar Kiadan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang; (6) Banjar Lawak, Desa Belok, Kecamatan Petang; (7) Desa Carang Sari, Kecamatan Petang; (8) Desa Baha, Kecamatan Mengwi; (9) Desa Kapal, Kecamatan Mengwi; (10) Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi; dan (11) Desa Munggu, Kecamatan Mengwi. Kesebelas desa wisata yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati tersebut belum semuanya berkembang seperti yang diharapkan, oleh karena itu perlu dibuat suatu evaluasi agar desa wisata yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati benar-benar dapat terwujud demi keseimbangan dan keberlanjutan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung khususnya di Badung Tengah dan Badung Utara.

Dalam perkembangannya, tiap-tiap desa wisata memiliki irama dan pencapaian yang berbeda-beda. Ada yang cepat berkembang, ada yang biasa saja, ada juga yang kurang atau tidak berkembang. Sehubungan dengan perbedaan itu, perlu diadakan evaluasi perkembangan desa wisata di Badung sehingga bisa disusun strategi untuk pengembangan yang lebih maksimal sesuai tujuan yang diharapkan. Perlunya evaluasi pengembangan desa wisata sudah banyak menjadi wacana publik di media massa. Wacana masyarakat itu menunjukkan keinginan mereka agar program pemerintah dalam pengembangan desa wisata benar-benar sukses sesuai dengan tujuannya.

Penelitian ini membahas evaluasi dan rencana strategi pengembangan

desa wisata di Kabupaten Badung. Fokus uraian adalah melihat potensi wisata masing-masing desa wisata, mengevaluasi sebelas desa wisata yang ada di Kabupaten Badung dan mengelompokkannya ke dalam tiga kelompok serta merumuskan rencana strategi pengembangan masing-masing kelompok desa wisata tersebut. Artikel ini juga menawarkan rumusan rencana strategi pengembangan masing-masing kelompok desa wisata.

## 2. Teori dan Metode

Beberapa teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori perencanaan, teori pariwisata berkelanjutan, teori *community based tourism* (CBT) dan teori pariwisata alternatif. Pengembangan desa wisata harus direncanakan dengan baik, oleh karena itu sangat diperlukan kerjasama *stakeholder* dalam hal ini pemerintah, pengusaha, dan masyarakat terutama masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan desa wisata ke arah yang lebih baik yang dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di dalamnya. Teori pariwisata berkelanjutan, menurut World Tourism Organization (WTO), mengisyaratkan tiga prinsip untuk pariwisata keberlanjutan yaitu kelangsungan ekologi, kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Desa wisata yang merupakan suatu destinasi di dalamnya harus dapat diseimbangkan capaian nilai lingkungan sosial, dan ekonomi, sehingga keberlanjutan dapat diwujudkan.

Teori CBT, menurut Robinson (2012:29), merupakan pedoman dibidang pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat serta isu-isu pariwisata lokal dan sebagai manajemen yang berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan. CBT merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. CBT sangat diperlukan dalam mengembangkan desa wisata karena keterlibatan masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam keberlanjutan pariwisata di desa wisata tersebut. Secara luas teori pariwisata alternatif, didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai alam, sosial dan nilai-nilai masyarakat serta memungkinkan baik masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menikmati interaksi positif serta bermanfaat dan menikmati pengalaman secara bersama-sama (Eadington dan Smith, 1992). Definisi ini sesuai dengan desa wisata yang juga merupakan salah satu bagian dari pariwisata alternatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah skala peringkat tiga untuk mengevaluasi sebelas desa wisata yang nantinya dijadikan tiga kelompok yaitu desa wisata yang sudah berkembang, desa wisata yang sedang berkembang dan desa wisata yang



Foto 1. Gapura masuk daya tarik wisata alas pala sangeh desa wisata Sangeh.

belum berkembang. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan untuk masing-masing kelompok desa wisata.

### 3. Potensi Masing-masing Desa Wisata di Badung

Potensi wisata desa wisata yang ada di Kabupaten Badung dapat dilihat dari sudut atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, organisasi kepariwisataan, dan partisipasi masyarakat. Atraksi wisata dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi wisata buatan.

Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal memiliki pemandangan alam yang indah, lokasi arung jeram, arsitektur Bali kuno serta sanggar tari dan juga kerajinan perak. Desa Wisata Sangeh, Kecamatan Abiansemal mempunyai atraksi wisata alam berupa hutan pala yang dihuni oleh kera serta jalur *trekking*. Penataan jalan masuk ke objek wisata kini lebih baik, memasuki pintu gerbang sehingga lalu-lintas utama di samping objek menjadi lancar (Foto 1). Seni tari, seni tabuh, seni ukir/pahat, seni anyaman, Pura Bukit Sari merupakan atraksi wisata budaya, sedangkan atraksi wisata buatan di desa Wisata Sangeh ini adalah wisata kuliner dan memancing.

Desa Wisata Pangsang (Banjar Sekar Mukti dan Pundung), Kecamatan Petang dikenal dengan wisata arung jeram, *trekking* dan *cycling* serta atraksi budaya yang unik yaitu tradisi *ngendar*, *lampat*, dan *nyerah saye*.



AYU NALAYANI

Foto 2. Akomodasi dengan dinding yang khas di Banjar Kiadan, Pelaga.

*Ngendar* adalah tradisi yang dilakukan sekali setahun pada hari raya Galungan dengan membuat bubur di pura penataran yang dilakukan oleh anak-anak usia 5-12 tahun. Proses pembuatan bubur itu tidak boleh disaksikan oleh orang dewasa supaya tidak hangus. Bubur ini kemudian dibagikan kepada masyarakat yang datang ke pura penataran. *Lampat* adalah tradisi yang dilakukan setiap bulan purnama oleh remaja yang sudah akil balik, diawali dengan memetik tujuh jenis sayuran di sekitar desa dan tidak boleh ada yang melarang para remaja ini. Sayuran ini juga dimasak oleh mereka di pura penataran yang nantinya dibagikan bersama nasi untuk masyarakat yg datang ke pura penataran. Tradisi *nyerah saye* dilakukan sebulan sekali pada hari Selasa Minggu pertama. Tradisi ini merupakan penyerahan tanggung jawab dari kelian desa kepada warga utk mengingatkan warga dengan tanggung jawabnya.

Desa Wisata Petang (Banjar Kerta), Kecamatan Petang juga memiliki pemandangan alam yang indah, arung jeram, kawasan luar Pura Pucak Tedung, dan air terjun Nungnung. Desa Wisata Pelaga (Banjar Kiadan), Kecamatan Petang, di samping udaranya yang sejuk pemandangan alamnya juga sangat indah. Terdapat juga Pura Bukit dan Pura Kahyangan Tiga, Jembatan Tukad Bangkung serta event Festival Budaya Pertanian yang setiap tahun diadakan di Jembatan Tukad Bangkung, jembatan tertinggi di Bali. Di Banjar Kiadan mulai muncul beberapa akomodasi penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam di sini (Foto 2).

Desa Wisata Belok (Banjar Lawak), Kecamatan Petang, mempunyai pemandangan alam yang sangat mempesona, perkebunan kopi dan bunga,



AYU NALAYANI

Foto 3. Kebun bunga gumitir di Desa Wisata Belok.

dan Pura Puncak Bon. Masyarakat menjadikan sawah mereka kebun bunga gumitir yang tak hanya untuk dipanen dan dijual hasilnya untuk kebutuhan sesajen dan hiasan tetapi juga menjadi daya tarik wisata (Foto 3).

Desa Wisata Carangsari, Kecamatan Petang, mempunyai panorama alam desa yang mengagumkan, sanggar tari dan tabuh, atraksi gajah serta Monumen I Gusti Ngurah Rai. Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, memiliki atraksi di bidang agrowisata, sistem subak. Di desa wisata ini terdapat museum subak dan penataan pemukiman penduduk masih mempertahankan menggunakan arsitektur tradisional. Desa Wisata Kapal, Kecamatan Mengwi, dikenal dengan tradisi perang tipat atau ketupat dan Tradisi Mendak Paluh, Pura Puru Sada Kapal serta Pasar Seni Kapal. Desa Wisata Mengwi, Kecamatan Mengwi sampai saat ini masih terdapat hamparan sawah dengan sistem subaknya, kawasan luar Pura Taman Ayun yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia bersamaan dengan lanskap budaya lainnya di Bali dengan label *The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* pada tahun 2012 (Putra 2013). Di Taman Ayun juga terdapat *botanical garden*, kebun buah dan bunga yang bermanfaat untuk sarana upacara.

Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi mempunyai potensi wisata alam yaitu Pantai Seseh. Tradisi *makotek* adalah potensi wisata budaya yang terdapat di Desa Wisata Munggu ini. *Makotek* adalah tradisi bertolak bambu yang dilaksanakan setiap hari raya Kuningan. Acara ini semakin semarak, disaksikan banyak pengunjung.

#### 4. Tingkat Perkembangan Sebelas Desa Wisata di Badung

Untuk mengetahui tingkat perkembangan desa wisata di Kabupaten Badung diedarkan kuesioner. Kuesioner terstruktur yang telah diisi oleh responden diolah dan dianalisis dengan analisis skala peringkat tiga, di mana hasil analisis ini membagi desa wisata yang ada di Kabupaten Badung menjadi tiga kelompok yaitu (1) kelompok desa wisata sudah berkembang dengan rentang nilai 2,34 – 3,00 yang mana hal ini menunjukkan bahwa desa wisata tersebut memang dapat dikategorikan sebagai desa wisata sudah berkembang, (2) kelompok desa wisata sedang berkembang dengan rentang nilai berkisar antara 1,67 - < 2,34 yang berarti bahwa desa wisata tersebut belum dapat mencapai nilai maksimal sebagai desa wisata, dan (3) kelompok desa wisata yang belum berkembang dengan nilai berkisar antara 1 - < 1,67 yang berarti bahwa desa wisata yang masuk dalam kategori ini mendapatkan nilai terendah dari nilai yang diharapkan sebagai desa wisata.

Tingkat perkembangan desa wisata yang ada di Kabupaten Badung dapat diketahui melalui evaluasi desa wisata yang menghasilkan tiga kelompok desa wisata yaitu desa wisata sudah berkembang, desa wisata sedang berkembang, dan desa wisata belum berkembang. Terdapat dua desa wisata yang masuk dalam kelompok desa wisata sudah berkembang yaitu Desa Wisata Sangeh dan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi.

Yang termasuk dalam kelompok desa wisata sedang berkembang adalah Desa Wisata Mengwi, Desa Wisata Pelaga, Desa Wisata Carangsari, Desa Wisata Pangsan, Desa Wisata Baha, Desa Wisata Munggu, Desa Wisata Petang, dan Desa Wisata Kapal. Sedangkan satu desa wisata yang termasuk dalam kategori desa wisata belum berkembang adalah Desa Wisata Belok, seperti tabel berikut :

Hasil Evaluasi Desa Wisata di Kabupaten Badung

No	Nilai (Skor)	Nama Desa Wisata	Keterangan
1.	2,55	Desa Wisata Sangeh	Sudah berkembang
2.	2,35	Desa Wisata Bongkasa Pertiwi	Sudah berkembang
3.	2,33	Desa Wisata Mengwi	Sedang berkembang
4.	2,27	Desa Wisata Kiadan Pelaga	Sedang berkembang
5.	2,24	Desa Wisata Carangsari	Sedang berkembang
6.	2,16	Desa Wisata Pangsan	Sedang berkembang
7.	2,11	Desa Wisata Baha	Sedang berkembang
8.	2,09	Desa Wisata Munggu	Sedang berkembang
9.	2,04	Desa Wisata Petang	Sedang berkembang
10.	2,01	Desa Wisata Kapal	Sedang berkembang
11.	1,64	Desa Wisata Lawak	Belum berkembang

Jika ditinjau dari hasil evaluasi masing-masing kriteria dari masing-masing informan, maka nilai terbesar adalah 15 dan nilai terkecil adalah 5.

Desa Wisata Sangeh memperoleh nilai 15 untuk 6 kriteria yaitu tersedianya atraksi wisata alam yang menarik, kedekatan desa wisata dengan daya tarik wisata lainnya, kemudahan untuk mencapai desa wisata, dukungan dan partisipasi pemerintah lokal, penerimaan masyarakat lokal terhadap kehadiran wisatawan di desanya, dan adanya kunjungan wisatawan di desa wisata Sangeh.

## **5. Rencana Strategi Pengembangan**

Seperti diuraikan di atas, berikut ini diberikan strategi pengembangan untuk tiga kategori tingkat perkembangan desa wisata, dengan mengambil satu desa sebagai fokus. Untuk rencana strategi desa wisata yang sudah berkembang diambil contoh Desa Sangeh, untuk yang sedang berkembang difokuskan pada Desa Wisata Pangsang, sedangkan untuk yang belum berkembang diarahkan pada Desa Wisata Belok.

Rencana strategi pengembangan Desa Wisata Sangeh yang masuk dalam kategori desa wisata sudah berkembang adalah pengelolaan desa wisata yang lebih profesional, meningkatkan promosi, mempertahankan keunikan daya tarik wisata, meningkatkan stabilitas keamanan, menyediakan jasa akomodasi, membuat paket wisata bermalam di Sangeh, pemberdayaan masyarakat dalam keamanan lingkungan, dan pentingnya penyuluhan tentang perilaku kera.

Rencana strategi Desa Wisata Pangsang yang masuk dalam kategori desa wisata sedang berkembang adalah diversifikasi produk wisata, pengelolaan desa wisata yang lebih serius, mempertahankan budaya unik, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kerjasama antar sektor pendukung pariwisata, peningkatan promosi, dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keamanan lingkungan.

Rencana strategi Desa Wisata Belok yang masuk dalam kategori desa wisata belum berkembang adalah penganekaragaman atraksi wisata, pemberdayaan kelompok sadar wisata, mencari potensi yang berbeda dengan desa wisata lainnya, mengemas atraksi wisata sebagai bahan promosi, meningkatkan promosi, penyuluhan tentang desa wisata, membentuk pengelola desa wisata, pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan keamanan lingkungan, dan peningkatan sarana transportasi.

## **6. Simpulan**

Potensi pariwisata pada masing-masing desa wisata dikelompokkan menjadi potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan. Evaluasi dilakukan dengan menilai masing-masing desa wisata yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu desa wisata sudah berkembang yaitu Desa Wisata Sangeh dan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, desa wisata sedang berkembang yaitu Desa Wisata Mengwi,

Desa Wisata Pelaga, Desa Wisata Carangsari, Desa Wisata Pangsan, Desa Wisata Baha, Desa Wisata Munggu, Desa Wisata Petang dan Desa Wisata Kapal. Sedangkan yang termasuk dalam desa wisata belum berkembang adalah Desa Wisata Belok.

Evaluasi dilakukan untuk mengelompokkan kesebelas desa wisata yang ada di Kabupaten Badung. Satu desa wisata diambil dari masing-masing kelompok tersebut untuk dibuatkan rencana strategi pengembangannya. Rencana strategi desa wisata yang sudah berkembang (Desa Wisata Sangeh) adalah pengelolaan desa wisata yang lebih profesional, meningkatkan promosi, mempertahankan keunikan daya tarik wisata, meningkatkan stabilitas keamanan, menyediakan jasa akomodasi, membuat paket wisata bermalam di Sangeh, pemberdayaan masyarakat dalam keamanan lingkungan, pentingnya penyuluhan tentang perilaku kerah. Rencana strategi pengembangan untuk kelompok desa wisata yang sedang berkembang (Desa Wisata Pangsan) adalah diversifikasi produk wisata, pengelolaan desa wisata yang lebih serius, mempertahankan budaya yang unik, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kerjasama antar sektor pendukung pariwisata, peningkatan promosi serta pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keamanan lingkungan. Sedangkan rencana strategi pengembangan desa wisata yang belum berkembang (Desa Wisata Belok) adalah penganeekaragaman atraksi wisata, pemberdayaan kelompok sadar wisata, mencari potensi yang berbeda dengan desa wisata lainnya, mengemas atraksi wisata sebagai bahan promosi, meningkatkan promosi, penyuluhan tentang desa wisata, membentuk pengelola desa wisata, pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan keamanan lingkungan dan peningkatan sarana transportasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pada kesempatan ini ijin penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Made Antara, MS selaku Pembimbing I, Drs. I Nyoman Sunarta, M.Si. selaku Pembimbing II, serta kepada Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt., Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH.,MS, dan Dr. I Nyoman Madiun, M.Sc. selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Cokorda Raka Darmawan, SH,M. Si. selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Badung beserta jajarannya, serta seluruh Ketua Kelompok Sadar Wisata di desa wisata yang ada di Kabupaten Badung atas informasi yang telah diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian

### **Daftar Pustaka**

Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges". Makalah bagian dari

Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya di Yogyakarta. Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.

Putra, I Nyoman Darma. 2013. "Localizing the Global and Globalizing the Local: Opportunities and Challenges in Bali Island Tourism Development", *Jurnal Kajian Bali*, Volume 03, Nomor 02, Oktober 2013pp. 119-136.

Putra, I Nyoman Darma dan I Gde Pitana. 2010. *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Robinson, Peter. 2012. *Tourism, The Key Concepts*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Smith, Valene L. and William R. Eadington. 1992. *Tourism Alternative: Potentials and Problem in the Development of Tourism*. Great Britain: SRP Ltd. Exeter.

### **Profil Penulis**

Ni Nyoman Ayu Hari Nalayani adalah alumnus Prodi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana Denpasar. Menyelesaikan Program Studi Diploma IV Pariwisata Universitas Udayana pada tahun 1992. Pada tahun 2012 menjadi karyasiswa Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayanan. Sejak tahun 1999 hingga sekarang mengabdikan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Email : ayunalayani@gmail.com